

BAB I

PENDAHULUAN

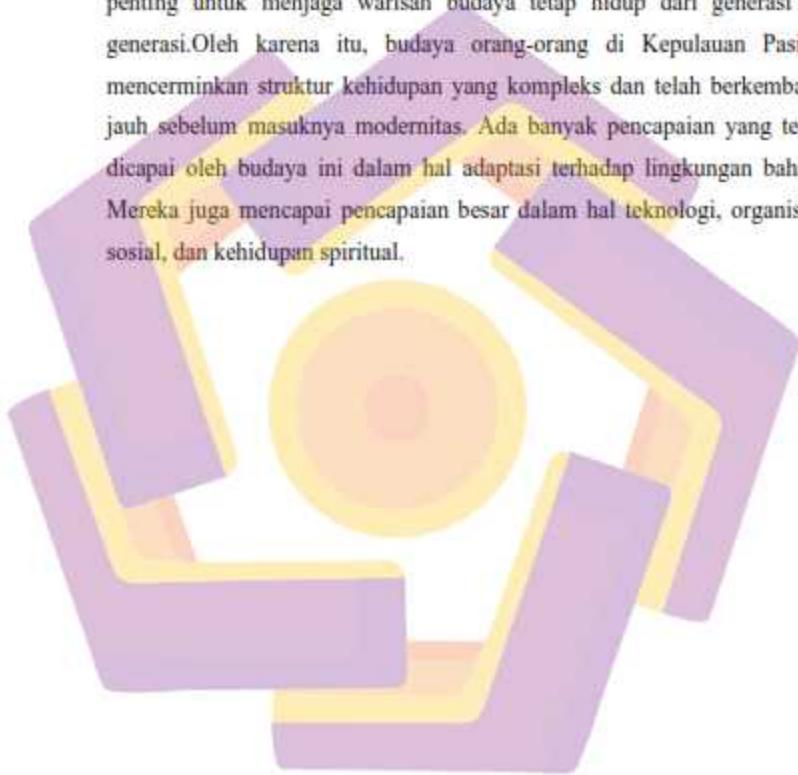
1.1 Latar Belakang

Masyarakat di Pasifik sangat dekat dengan laut dan lingkungan alam lainnya. Keterampilan navigasi tradisional dan pemahaman mendalam tentang kelautan yang diwariskan dari nenek moyang mereka membentuk kehidupan mereka. Sebagai contoh, orang Polinesia seperti orang Hawaii dan orang Tahiti telah lama dikenal karena kemampuan mereka untuk menjelajahi lautan tanpa bantuan alat navigasi modern. Mereka melakukan ini dengan menggunakan tanda-tanda alami seperti posisi bintang, arah arus laut, bentuk awan, dan perilaku burung untuk menentukan arah. Pada tahun 1976, pelayaran kapal tradisional Hōkūle'a dari Hawaii ke Tahiti terbukti memiliki keunggulan (The Guardian, 2024; AP News, 2024). Pelayaran ini menandai kembalinya minat budaya maritim di wilayah Pasifik.

Karena gaya hidup nomaden mereka yang bergantung pada perahu tradisional seperti lepa dan vinta, suku Sama-Bajau di Asia Tenggara disebut sebagai "pengembala laut". Komunitas ini tinggal dalam kelompok terapung yang kuat dan menghormati prinsip kebersamaan dan praktik berbagi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bergantung pada hasil laut sebagai sumber penghidupan mereka. Selain itu, ikatan kekerabatan yang kuat memengaruhi struktur sosial mereka. Ikatan ini sangat penting untuk menjaga keberlangsungan hidup di lingkungan laut yang sulit tetapi kaya akan sumber daya (Villanueva, 2024).

Kemampuan navigasi dan kemajuan teknologi dalam pembuatan kapal tradisional adalah bukti kemajuan budaya masyarakat Pasifik. Lebih dari seribu tahun silam, kapal balangay Filipina digunakan untuk perdagangan lintas wilayah ke Tiongkok dan Persia. Sebelum negara-negara Eropa tiba, masyarakat maritim Nusantara telah membangun jaringan perdagangan internasional yang mapan, seperti yang ditunjukkan oleh kehadiran kapal-kapal ini (de la Cruz, 2024).

Kehidupan masyarakat Pasifik bergantung pada aspek sosial dan spiritual. Banyak komunitas etnis di daerah ini menganggap laut sebagai sesuatu yang suci dan memiliki hubungan erat dengan para leluhur mereka. Hubungan sakral antara manusia, alam, dan nenek moyang diwujudkan dan diwariskan melalui cerita lisan, ritual adat, dan mitologi. Struktur sosial mereka, biasanya matrilineal atau patrilineal, sangat penting untuk menjaga warisan budaya tetap hidup dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, budaya orang-orang di Kepulauan Pasifik mencerminkan struktur kehidupan yang kompleks dan telah berkembang jauh sebelum masuknya modernitas. Ada banyak pencapaian yang telah dicapai oleh budaya ini dalam hal adaptasi terhadap lingkungan bahari. Mereka juga mencapai pencapaian besar dalam hal teknologi, organisasi sosial, dan kehidupan spiritual.



Budaya Pasifik, yang meliputi wilayah Polynesia, Melanesia, dan Mikronesia, merupakan kumpulan budaya maritim yang kaya akan tradisi, nilai spiritual, dan mitologi leluhur. Namun dalam sejarah representasi media global, budaya Pasifik kerap kali diposisikan secara marginal, sering kali direduksi menjadi stereotip 'eksotik', 'primitif', atau 'mistis' yang memperkuat pandangan kolonial terhadap masyarakat non-Barat.

Stereotip ini muncul dalam berbagai produk budaya populer Barat, termasuk film, yang sering menggambarkan masyarakat Pasifik sebagai masyarakat yang pasif, dekat dengan alam secara magis, atau bahkan membutuhkan penyelamatan dari luar. Representasi semacam ini bukan hanya menyederhanakan keragaman budaya yang ada di wilayah tersebut, tetapi juga berpotensi membentuk pandangan publik global yang bias terhadap identitas budaya masyarakat Pasifik.

Film Moana 2 dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan satu-satunya film produksi Disney yang secara eksplisit menampilkan budaya Pasifik sebagai pusat narasi. Sebagai kelanjutan dari Moana (2016) yang sukses secara global, Moana 2 (2024) hadir dengan visual yang lebih beragam dan narasi yang menekankan pada nilai spiritual, keterhubungan dengan alam, dan peran perempuan dalam struktur sosial komunitas pulau. Hal ini menjadikan Moana 2 menarik untuk dianalisis dalam konteks representasi budaya.

Dari sekian banyak film Disney, Moana 2 unik karena tidak hanya mengambil budaya Pasifik sebagai latar, tetapi juga menjadikannya sebagai identitas utama tokoh dan cerita. Namun demikian, sebagai produk budaya dari industri hiburan Barat, representasi yang ditampilkan dalam Moana 2 tetap perlu dikritisi. Misalnya, apakah representasi budaya yang muncul bersifat otentik atau justru romantik dan disimplifikasi untuk tujuan estetika dan komersial.

Relevansi penelitian ini juga muncul dari kedekatan budaya Papua dengan kawasan Pasifik, khususnya Melanesia. Dalam beberapa adegan film Moana 2, ditemukan elemen visual dan simbolik yang menyerupai budaya Papua, seperti pola tato, rumah panggung, dan nilai kosmologis

yang berkaitan dengan laut dan leluhur. Hal ini membuka ruang diskusi tentang representasi budaya Papua dalam wacana global melalui simbol-simbol Pasifik.

Penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana konstruksi budaya Pasifik dalam Moana 2 tidak hanya membentuk identitas visual dan naratif, tetapi juga memuat makna ideologis yang terkait dengan kuasa representasi. Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna di balik simbol-simbol budaya Pasifik yang ditampilkan dalam film, serta implikasi representasi tersebut terhadap persepsi global tentang budaya non-Barat, termasuk Papua.

Proses pembentukan karakter orang Pasifik dalam narasi film ini merupakan masalah penting. Apakah representasi tersebut benar-benar mampu menunjukkan kompleksitas identitas budaya mereka, atau apakah



justru telah disederhanakan sebagai akibat dari dominasi perspektif Barat? Representasi, menurut Hall (1997), adalah proses aktif yang menghasilkan makna dan identitas melalui simbol, bahasa, dan citra. Karena itu, tokoh-tokoh dalam *Moana 2* harus dipelajari secara kritis untuk menentukan apakah konstruksi budaya tersebut mengandung stereotype, idealisasi, atau romantisasi.

Menurut penelitian sebelumnya, karakter Disney sering mengalami hubungan antara pelestarian budaya lokal dan kebutuhan akan narasi universal yang dapat diterima di seluruh dunia (Lemish, 2010). Orang-orang *Moana* yang berani dan Maui sebagai dewa setengah manusia memainkan peran besar dalam menggambarkan budaya Pasifik kepada audiens di seluruh dunia. Meskipun demikian, masih ada pertanyaan: apakah mereka merefleksikan kenyataan di masyarakat Pasifik atau hanya ide-ide kreatif dari luar?

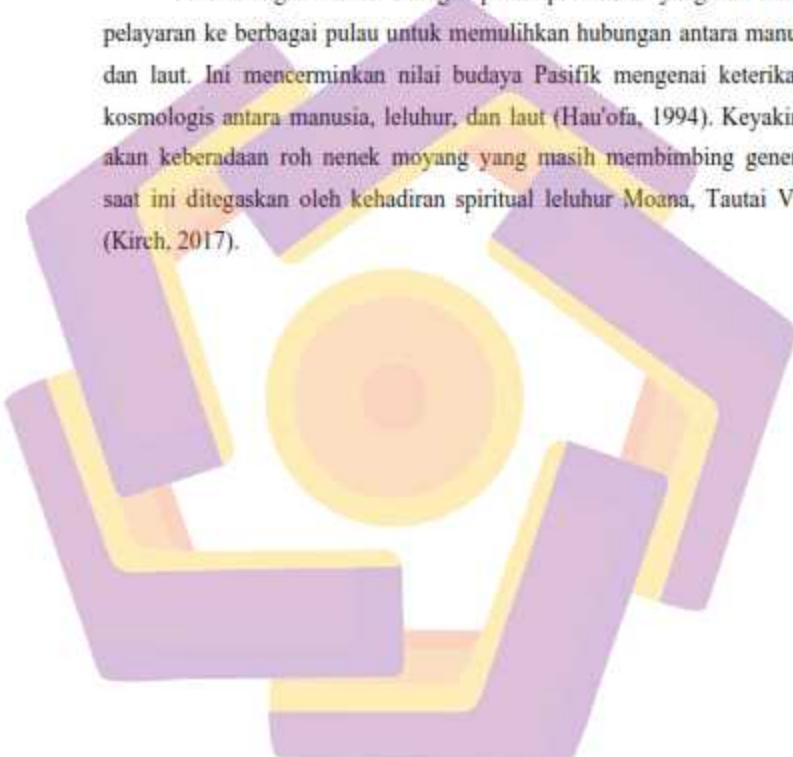
Dibandingkan dengan film sebelumnya seperti *South Pacific* atau *The Bounty*, yang menggambarkan masyarakat Pasifik sebagai latar eksotis yang tenang, *Moana 2* menempatkan karakter lokal di pusat cerita, dengan nilai-nilai dan perspektif budaya yang lebih asli. Sebagai pemimpin muda, *Moana* digambarkan sebagai kuat, mandiri, dan memahami hubungannya dengan laut dan leluhurnya. Presentasi ini menawarkan ruang untuk pemberdayaan, yang jarang ditemukan dalam sinema arus utama. Lebih jauh, Disney menggunakan pendekatan partisipatif yang lebih inklusif dalam proses produksinya dengan melibatkan seniman, musisi, dan penasihat budaya dari komunitas Pasifik (Murray, 2017).

Namun, fakta bahwa film ini masih menjadi bagian dari sistem produksi budaya global yang bergantung pada nilai pasar Barat tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, untuk memungkinkan penyederhanaan, narasi budaya Pasifik harus tetap disesuaikan dengan format petualangan Disney yang khas, yang sarat humor dan moral individu.

Moana 2 disutradarai oleh David Derrick Jr., Jason Hand, dan Dana Ledoux Miller. Christina Chen dan Yvett Merino adalah produser,

dan Jared Bush dan Miller menulis skenario. Auli'i Cravalho, Dwayne Johnson, Temuera Morrison, Nicole Scherzinger, Rachel House, dan Alan Tudyk kembali dalam film ini. Kisah ini, yang terjadi tiga tahun setelah ekspedisi pertama, mengangkat kembali unsur-unsur penting dalam budaya Pasifik, termasuk ikatan rohani dengan alam, leluhur, dan komunitas.

Moana digambarkan sebagai pemimpin muda yang melakukan pelayaran ke berbagai pulau untuk memulihkan hubungan antara manusia dan laut. Ini mencerminkan nilai budaya Pasifik mengenai keterikatan kosmologis antara manusia, leluhur, dan laut (Hau'ofa, 1994). Keyakinan akan keberadaan roh nenek moyang yang masih membimbing generasi saat ini ditegaskan oleh kehadiran spiritual leluhur Moana, Tautai Vasa (Kirch, 2017).



Pulau mitos Motufetu berfungsi sebagai pusat koneksi antar-pulau, menunjukkan betapa pentingnya mobilitas, pelayaran, dan hubungan sosial antar-komunitas. Pelayaran dianggap sebagai keterampilan teknis selain bagian dari identitas budaya yang diwariskan melalui praktik tradisional dan lisan (Finney, 1994).

Film ini terus menampilkan peran perempuan sebagai karakter utama yang menjaga keseimbangan spiritual dan sosial, merefleksikan peran penting yang dimainkan perempuan dalam berbagai komunitas Pasifik. Konsep kosmologi Pasifik tentang kekuatan alam yang memiliki kehendak sendiri dan perlu dijaga keseimbangannya oleh manusia diperkuat oleh gambar dewa badai Nalo sebagai antagonis (Kaeppler, 1993). Misi Moana menjadi simbol pemulihhan sosial, religius, dan fisik antarpulau.

Oleh karena itu, *Moana 2* memberikan pesan politik dan ideologis penting tentang identitas budaya selain memberikan hiburan visual. Meskipun mengambil pendekatan yang lebih inklusif, representasi budaya dalam film ini tetap berada di luar batas estetika Hollywood. Oleh karena itu, untuk menemukan ideologi dan makna tersembunyi yang bekerja di balik konstruksi budaya dalam film ini, diperlukan pemeriksaan menyeluruh terhadap tanda-tanda visual dan naratif menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana konstruksi budaya Pasifik ditampilkan dalam film *Moana 2* melalui simbol-simbol visual dan naratif, serta apa relevansinya dengan budaya Papua?

1.3 Tujuan Penelitian

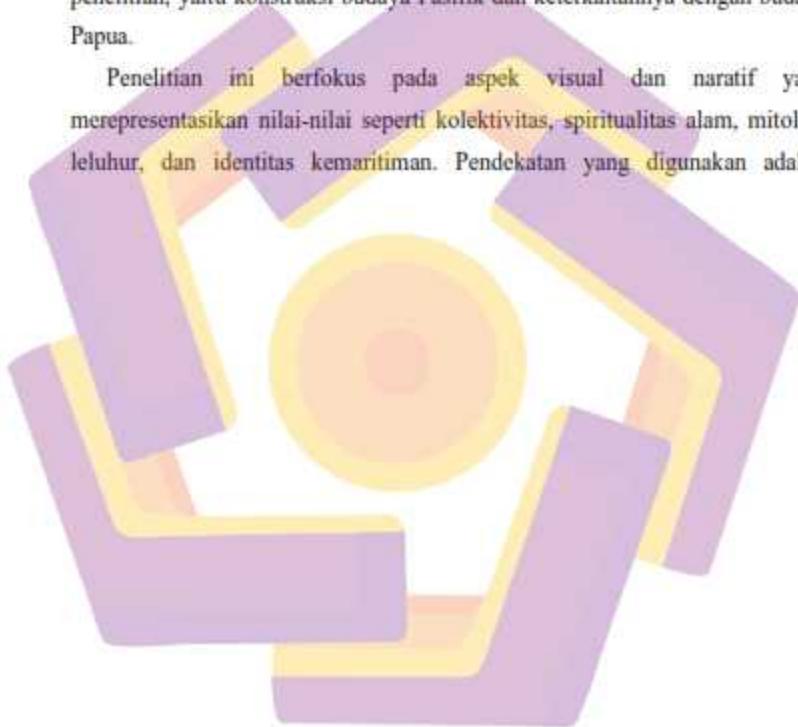
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi budaya pasifik dalam

film moana 2.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis representasi budaya Pasifik dalam film animasi *Moana 2*. Peneliti hanya menganalisis 12 scene terpilih dari total 46 scene yang terdapat dalam film. Pemilihan scene dilakukan berdasarkan pertimbangan simbol budaya yang paling menonjol dan relevan dengan fokus penelitian, yaitu konstruksi budaya Pasifik dan keterkaitannya dengan budaya Papua.

Penelitian ini berfokus pada aspek visual dan naratif yang merepresentasikan nilai-nilai seperti kolektivitas, spiritualitas alam, mitologi leluhur, dan identitas kemaritiman. Pendekatan yang digunakan adalah



semiotika Ferdinand de Saussure untuk menginterpretasi sistem tanda budaya, serta teori representasi Stuart Hall sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis konstruksi makna dan ideologi budaya dalam media.

Penelitian ini tidak membahas aspek teknis produksi film, tanggapan audiens, ataupun proses distribusi film secara luas.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis :

Penelitian ini berupaya untuk merepresentasikan budaya Pasifik dalam konteks film *Moana 2*, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai landasan awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas budaya Pasifik, khususnya dalam kajian representasi budaya di media populer.

1.5.2 Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat film, pendidik, dan masyarakat umum mengenai pentingnya representasi budaya yang akurat dan menghormati nilai-nilai lokal. Secara khusus, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi industri kreatif dalam menghadirkan budaya Pasifik secara autentik dan edukatif, serta mendorong apresiasi terhadap keberagaman budaya dalam karya-karya media populer.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan

sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I

Bab ini mendeskripsikan Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi.

BAB II

Bab ini berisi Tinjauan Pustaka yang menguraikan teori-teori utama yang menjadi dasar analisis, seperti teori representasi dari Stuart Hall dan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, serta kajian-kajian



sebelumnya yang relevan mengenai budaya Pasifik dan representasinya dalam media populer.

BAB III

Bab ini menjelaskan Metodologi Penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, jenis dan metode yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV

Bab ini menyajikan Hasil dan Pembahasan yang memuat analisis terhadap film *Moana 2* menggunakan pendekatan semiotik. Fokus analisis terletak pada tanda-tanda visual dan naratif yang merepresentasikan budaya Pasifik, serta interpretasi ideologis yang terkandung di dalamnya.

BAB V

Bab ini merupakan Penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya terkait representasi budaya dalam media populer.